BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beraneka ragam ciptaan Allah swt di jagat raya ini. Di situlah tercipta malaikat, setan, manusia, dan banyak yang lain. Di antara mereka yang dikaruniai potensi lebih daripada yang lain adalah manusia. Manusia dikarunia akal, nafsu, dan hati. Tiga komponen ini yang dapat mengantarkan manusia merengkuh tiga kecerdasan: *Intelectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Allah swt menciptakan manusia berbeda dibandingkan makhluk yang lain, manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna (*ahsani taqwîm*). Sebagaimana Allah menegaskan dalam Q.S. At-Tīn 95: 4 .

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

> "Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. "[1]

Karunia ini tidak selamanya melekat dalam diri manusia. Pada suatu waktu, manusia akan menjadi hina di antara makhluk yang paling hina bila mereka tidak dapat mensyukuri dan mencerdasi karunia Tuhan tersebut. Allah menyinggung dalam Q.S. At-Tīn 95: 5.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

> "Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya".[2]

---

[1]Al-Quran, 95: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, manusia butuh membentengi diri supaya tidak terkapar di tengah kenistaan. Disarankan dalam lanjutan petikan ayat di atas dalam Q.S. At-Tīn 95: 6.

إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

> "Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapatkan pahala yang tidak ada putus-putusnya".[3]

Manusia diciptakan Allah swt secara berpasang-pasangan: ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Yang demikian itu memiliki kesamaan dengan penciptaan makhluk Allah yang lain, seperti penciptaan malam yang disandingkan dengan siang, dunia yang dikaitkan dengan akhirat dan seterusnya. Disebutkan dalam sebuah ayat Q.S. Al-Hujurāt49: 13.

يَا أَيُّهَاالنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> " Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal ".[4]

Sementara, unsur penciptaan manusia tidak sama dengan unsur penciptaan makhluk selainnya. Bila malaikat tercipta dari cahaya dan syetan diciptakan dari api, manusia diciptakan melalui pertemuan sperma (mani) dan ovum (sel telur), selain penciptaan Hawa sebagai manusia kedua setelah Adam. Allah menyinggung dalam firman-Nya dalam Q.S. An-Nisā' 4: 1.

---

[2]Ibid., 95: 5.
[3]Ibid., 95: 6.
[4]Ibid.,49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

" Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanyaAllah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu ".[5]

Perbedaan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan, yang jelas-jelas merupakan kodrat Ilahi, menjadi topik pembahasan yang terus-menerus diperdebatkan (*debatable*). M. Quraish Shihab menyatakan, bahwa sejak dahulu para ilmuwan, agamawan, dan filosof mengakui adanya perbedaan antara jenis kelamin manusia, sekalipun pandangan mereka ada yang disetujui dan ada yang tidak. Perbedaan ini bisa saja disebabkan perbedaan budaya dan perbedaan kodrati yang dibawa sejak lahir. Perbedaan yang pertama boleh jadi dapat diubah, sedangkan perbedaan yang kedua tidak mungkin diubah, meskipun dipaksakan.[6]

Berangkat dari perbedaan-perbedaan seks yang kemudian dikonfirmasi dengan teks yang bias gender dalam Al-Qur'an, tidak sedikit ilmuwan yang mendominasi laki-laki atas perempuan. Mereka berasumsi, perempuan diciptakan serba terbatas dan sepatutnya tidak banyak tayang di ranah publik. Gerak perempuan cukup berkutat di dalam rumah. Di samping itu, perempuan diyakini

---

[5]Ibid., 4: 1.

[6] M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*,(Jl. Kertamukti: Lentera Hati, 2007),12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kapasitas yang jauh berbeda dibandingkan laki-laki; perempuan lemah akalnya dan tidak bisa jadi pemimpin.

Padahal, Allah swt tidak membeda-bedakan tiap-tiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebab perbedaan seks sebagaimana firman Nya dalam Q.S. At-Taubah 9: 72.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan (akan mendapatkan) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapatkan) tempat yang baik di surga Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung".[7]

Melalui ayat ini, betapa sangat besar karunia Allah swt dalam merespons perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan. Surga yang diimpikan banyak orang kelak di akhirat serta menjadi balasan atas amal perbuatannya selama hidup di pentas bumi, sama sekali bukan hanya diperuntuhkan kepada kaum lelaki, tetapi juga diperkenankan kepada kaum perempuan sepanjang ia taat kepada perintah-Nya.

Hipotesa yang sedikit banyak mendiskreditkan perempuan di mata laki-laki, berdasarkan penelitian Dr. Nur Syam, mantan rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, biasanya terlahir dari sebagian sejarawan yang berani memelintirkan teks-teks Al-Qur'an yang bias gender. Ayat yang sering disinggung dan diperdebatkan bentuk interpretasinya adalah surah An-Nisā' 4: 34.

[7]Al-Quran, 9: 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

" Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar ".[8]

Pemimpin—bagi pandangan sebagian sejarawan—sepatutnya dikendalikan laki-laki, bukan perempuan.[9]Respon pada ayat tersebut terkesan membatasi peran perempuan, lalu muncullah kaum perempuan yang bergerak di lapangan feminisme, yang beranggapan bahwa penafsiran teks yang bias gender tersebut sebenarnya difasilitasi oleh persoalan politik dan budaya patriarki yang mengganggap laki-laki lebih imperior dibandingkan perempuan.[10]

Dalam buku *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Dr. Abdul Wahid Hasan, salah satu dosen di INSTIKA, menyatakan bahwa diskriminasi gender yang diusung kaum lelaki kebanyakan hanya berkutat pada aspek biologis dan

---

[8]Ibid., 4: 34.

[9]Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*,(Yogyakarta: LkiS Group, 2007), 153. Penjelasan lebih mendetail tentang penafsiran QS. An-Nisā' [4]: 34, khususnya penafsiran tentang kata "*qawwâmûna*" dengan "pemimpin", dapat dibaca dalam "Abī Al-Fadā' Al-Hafīd Ibn Kathir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adîm*,Vol.I. (Bairut: Darul Fikr, 2011), 445" dan "Ṭaifur 'Alī Wafā, *Firdaws al-Naîm bi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*,Vol.I. (ttp: tnp, t.t.), 484."

[10]Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, hlm. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksis wanita. Fisik dan seks wanita dipandang lemah dibandingkan laki-laki.[11] Sedangkan, aspek yang lain seperti IQ, EQ dan SQ wanita seringkali terlupakan dalam memahami perbedaan. Andaikan ketiga kecerdasan itu menjadi tolok ukur cara berpikir para pakar, betapa arifnya mereka dalam memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga digapailah kesetaraan gender.

Sedikit mengupas sejarah perempuan sebelum Islam datang, peradaban pra-Islam dan agama-agama sebelumnya memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi. Wanita seakan-akan binatang yang tidak punya kehormatan: wanita bagi orang Cina, Yunani, dan lain sebagainya merupakan makhluk pembawa sial. Sebab wanita, Nabi Adam berbuat dosa, sehingga terpaksa ia diturunkan ke muka bumi.[12]

Secara tekstual, Islam telah melakukan suatu revolusi sosial dalam merubah pandangan terhadap keberadaan wanita yang semula hina dan makhluk yang kurang bernilai menjadi manusia mulia yang memiliki martabat sama dengan kaum pria, seperti: [13]

Semula perempuan tidak mendapatkan hak waris dan kebendaan lainnya, karena dianggap tidak cakap untuk mempertahankan qabilah, kemudian secara bertahap

---

[11] M. Arfan Mu'ammar, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*,(Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 203-204.

[12]Sejarah perempuan sebelum Islam datang atau Al-Qur'an diturunkan telah diungkap banyak penulis. Salah satunya, M. Quraish Shihab yang secara terperinci menulis, "Bagi masyarakat Yunani, wanita-wanita disekap dalam istana; peradaban Romawi mengganggap bahwa wanita sepenuhnya berada dalam kekuasaan ayahnya; peradaban Hindu dan Cina berpandangan bahwa hak wanita berakhir pada saat kematian suaminya; bagi ajaran Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu; dan pandangan pengamat Nasrani, ditemukan bahwa wanita adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia." Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 391-392/M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Yang Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*,(Jl. Kertamukti: Lentera Hati, 2013),173.

[13]Hasbi Indra dkk, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an memberikan hak-hak waris tersebut kepada wanita.Semula kaum pria bebas mengawini wanita sebagai istrinya tanpa batas, kemudian al-Qur'an mentolerir sampai 4 saja.Secara tekstual tidak ditemukan ayat atau hadis yang melarang kaum wanita untuk aktif dalam bidang kemasyarakatan atau politik, sebaliknya al-Qur'an mengisyaratkan wanita untuk aktif dalam menekuni berbagai profesi di masyarakat.

Ketika problem hak-hak perempuan dalam Islam dikemukakan, maka mereka yang membela islam–biasanya para pembaharu-bersandar pada "teks-teks al-Qur'an" seraya menjelaskan bahwa Islam telah memberikan hak-hak kepada perempuan 14 abad yang lalu sebelum dicanangkan legislasi modern.[14] Jika kita pikirkan secara mendalam maka memang benar Islam telah memberikan keadilan yang pantas didapatkan kaum perempuan.Hanya saja aplikasinya di ranah *social/public*, keluarga yang kurang dimaksimalkan sesuai dengan semangat keadilan yang dibawa oleh al-Qur'an.Ada anggapan bahwa para penafsir al-Qur'an dari zaman ke zaman yang membentuk perbedaan-perbedaan berlandaskan kodrati dan hak perempuan kembali terbatasi.

Gustave Le Bon berkata, "Islam telah mengangkat tinggi-tinggi kondisi dan martabat wanita secara sosial, bukan merendahkannya, berbeda dengan asumsi yang terus-menerus tanpa keterangan.Dan al-Qur'an telah memberikan hak waris terhadap wanita lebih baik daripada kebanyakan undang-undang kami di Eropa.[15]

---

[14]Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender: Kritik wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch.Nur Ichwan dan Moh. Syamsul Hadi.(Yogyakarta: Samha, 2003), 171.

[15]al-Qashir Fada Abdur Razak, *Wanita Muslimah: Antara Syari'at Islam dan Budaya* Barat, terj. Mir'atul Makkiyah.(Yogyakarta: Darussalam, 2004), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditengah-tengah maraknya kasus tentang perempuan yang sampai saat ini seakan-seakan belum bisa terselesaikan, muncul seorang mufassir Madura. Thaifur ‘Alī Wafā—yang akrab disapa K. Thaifur—dengan karya tafsirnya, *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma’ânî Âyât al-Qur’ân al-Karîm.*

Madura yang terkenal kental keagamaannnya masih membuddayakan pemikiran terbatas tentang perempuan dan hak-hak perempuan. Thaifur yang juga berasal dari peradaban dan lingkungan dengan tradisi samadengan karya monumentalnya seakan-akan hadir untuk menghapus budaya patriarki dan tindakan diskriminasi yang meresahkan perempuan khususnya perempuan pedesaan. Sebuah karya yang sampai saat ini tidak dipublikasikan hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu.

Contoh penafsiran Thaifur tentang amar ma’ruf nahi mungkar yang dijelaskan dalam al-Quran at-Taubah {9}: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya.Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”[16]

---

[16]Al-Quran, 9: 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menunjukkan kesetaraan gender. Tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, punya kebebasan untuk tampil di depan publik atau bersinggungan langsung dengan masyarakat, yaitu berpolitik, memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar. Thaifur Ali Wafa—sebagaimana dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*—tidak terlalu banyak mengomentari ayat ini. Tetapi, ia hanya mempertegas saja, bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling tolong menolong dan saling menebarkan kasih sayang satu sama lain. Selain itu, mereka diperkenankan berjihad dengan mengajak kepada kebaikan dengan beriman dan taat kepada Allah, dan mencegah kemungkaran seperti kekufuran dan kemaksiatan.Demikian juga, mereka sama-sama berhak menunaikan kewajiban shalat dengan menyempurnakan rukun dan aturan-aturannya, membayar zakat yang wajib, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya.[17]

Berangkat dari hal diatas penulis merasa penting untuk meneliti salah satu karya anak daerah tersebut. Dalam kitab itu, penulis temukan aneka pemikiran Thaifur tentang perempuan sebagai komentar atas ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung perempuan, baik persoalan memilih pasangan, hak-hak istri, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, penulis tertarik mengangkat judul dalam tesis ini, yaitu HAK-HAK PEREMPUAN DALAM AL-QURAN, Studi Terhadap Tafsīr *Firdaws Al-Na'im Bī Tawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar.

[17] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. II. 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Melalui penjelasan panjang lebar pada latar belakang masalah, penulis akan mengindetifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pengungkapan ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang perempuan menurut Tafsīr *Firdaws Al-Na'im BīTawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
2. Kedudukan perempuan dalam al-Quran menurut Tafsīr *Firdaws Al-Na'im BīTawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
3. Hak-hak perempuan dalam al-Quran menurut Tafsīr *Firdaws Al-Na'im BīTawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
4. Metodologi kitaf Tafsīr *Firdaws Al-Na'im BīTawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
5. Penafsiran kiai Thaifur tentang perempuan dalam al-Quranmenurut Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*
6. Kekurangan dan kelebihan Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
7. Implikasi Penafsiran Thaifur terhadap kedudukan perempuan dalam Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu untuk melakukan pembatasan pembahasan agar permasalahan lebih fokus, sistematis dan tidak melebar. Sedangkan, batasan masalah tesis ini adalah :

1. Hak-hak perempuan dalam al-Quran menurut Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
2. Implikasi Penafsiran Thaifur terhadap kedudukan perempuan dalam Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, kami menyertakan rumusan masalah untuk mempermudah penelitian dan penulisan tesis ini. Sedangkan, rumusan masalah tesis ini adalah:

1. Bagaimana hak-hak perempuan dalam al-Quranmenurut Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar ?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Thaifur terhadap kedudukan perempuan dalam Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya mengacu terhadap rumusan masalah tesis ini. Berdasarkan rumusah masalah di atas, penulis menulis tesis ini dengan tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui hak-hak perempuan dalam al-Quranmenurut Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar
2. Untuk mengetahui implikasi penafsirann Thaifur terhadap kedudukan perempuan dalam Tafsir *Firdaws al-Naîmbi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tesis ini:

1. Memberikan kontribusi pengetahuan tentang tafsir ayat perempuan kepada pembaca, lebih-lebih Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) dan masyarakat Kec. Pragaan Kab. Sumenep.
2. Menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan tepat tentang predikat perempuan menurut Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan cermin dalam menyangkal persepsi-persepsi keliru dan sesat yang berakibat fatal;
3. Mengetahui tafsir (komentar) Kiai Thaifur sebagai ulama yang hidup di masa kini tentang isu-isu perempuan; dan
4. Memberikan ruang atau sumbangsih pengetahuan kepada peneliti berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiasi dalam penulisan tesis, penulis melakukan penelaahan pada beberapa literatur yang telah ditulis beberapa penulis sebelumnya.

Penelitian ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul *Kepemimpinan Wanita dalam al-Quran (Tela'ah Pemikiran Wahbah al-Zuhaili)* tesis Ali Mas'ud mahasiswa Program Megister IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999 ini menyimpulkan bahwa hak-hak kepemimpinan perempuan menurut Wahbah al-Zuhaili, disatu sisi dimaknai oleh al-Zuhaili sebagai hak yang hanya dimiliki oleh otoritas kaum laki-laki. Sedangkan disisi lain, terbuka lebar bagi kaum wanita dalam sektor publik, tetapi tidak dalam sektor domistik. Sedangkan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Menurut Pemikiran Fatima Mernissi*, tesisRochimah mahasiswi Program Megister IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005 ini ingin mendiskripsikan pemikiran Fatima Mernissi yang menggagas kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan sama-sama berpeluang menjadi pemimpin baik diwilayah domistik dan publik dengan mendeskontruksi interprestasi an-Nisa : 34 dan hadis riwayat Bukhori, riwayat abu Bakrah yang menurutnya bernilai Dha'if. *Tafsir Gender Tela'ah Kitab al-Jalalain dan al-Muraghi* tesis hasil penelitian Takhir Arif mahasiswa Program Megister IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001 ini mengkomparasikan antara dua kitab tafsir yaitu Tafsir al-Jalalain dan al-Muraghi yang membahas tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kedudukan perempuan. Oleh peneliti disimpulkan bahwa semua penafsirannya identik antara kedua kitab tafsir tersebut. Ketiga tesis diatas setelah dilakukan penelitian oleh penulis belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang membahas secara mendetail tentang hak-hak perempuan dari berbagai aspek, baik hak dalam memilih pasangan, hak sebagai orang tua, hak sebagai istri, hak sebagai pemimpin, hak berpolitik dan amar makruf dan hak mendapatkan pahala dan sanksi.

Sedangkan di antara buku yang penulis baca, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*-nya Prof. Dr. Hamka, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an* dan *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*-nya M. Quraish Shihab, *Madzhab-Madzhab Antropologi*-nya Dr. Nur Syam, dan *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*-nya Dr. Abdul Wahid Hasan, dkk.

Dalam buku yang pertama, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, Prof. Dr. Hamka meluruskan beberapa persepsi-persepsi orientalis tentang perempuan yang salah dan tidak sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari tudingan para orientalis akan ketidaksesuaian ketetapan pembagian harta warisan yang jelas-jelas tercantum dalam Al-Qur'an. Di samping itu, Hamka juga menyinggung keistimewaan perempuan sebagai ciptaan Allah dan ia punya hak berekspresi seperti Ibunda Nabi Musa yang diperintahkan Allah swt. membuang putranya di dalam peti ke dalam arus sungai Nil; Maryam, ibunda Nabi Isa, yang sejak beliau lahir langsung diserahkan kepada Nabi Zakaria untuk mengasuh dan memenuhi janji Maryam; istri pertama Nabi Ibrahim a.s., yaitu Sarah, yang didatangi malaikat-malaikat sebagai utusan Allah swt. untuk menyampaikan pesan-Nya yakni sekalipun Sarah telah sangat tua ia akan ditakdirkan oleh Allah swt. mempunyai anak, Nabi Ishaq; dan seterusnya. Pada buku ini, Hamka tidak membahas tentang interaksi perempuan di ranah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpolitikan dan tidak memerinci contoh keistimewaan perempuan di masa kini. Hal ini di satu sisi menjadi keminusan karya Hamka sebagai karya yang kurang relevan, tetapi di sisi yang lain karya ini dapat dimaklumi sebab karya ini ditulis sebelum tahun 90-an dan banyak memberikan motivasi dan pembelaan terhadap hak-hak perempuan.

Dalam buku yang kedua dan ketiga yang ditulis M. Quraish Shihab, yaitu *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an* dan *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku,* penulis mendapatkan pembahasan perempuan dari beberapa sisi. Pada *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an,* M. Quraish Shihab mengulas sepintas tentang diskriminasi gender sebelum Islam masuk dan tersebar di penjuru dunia: perempuan punya ruh tetapi tidak suci, dan pada abad keenam masehi, disepakatilah bahwa perempuan dicipta sebagai pelayan laki-laki saja. M. Quraish Shihab tidak memerinci perempuan pada sisi biologis, seks, hak-hak, dan kewajibannya dalam rumah tangga; tak seperti dalam bukunya yang lain yaitu, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku.* Dalam buku yang kedua, di samping dibahas hak dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga, juga disinggung soal kesamaan-perbedaan laki-laki dan perempuan. Tetapi, pembabahasan kesamaan dan perbedaan gender ini tidak dijelaskan secara mendetail.

Pada buku yang keempat, penulis temukan komentar perempuan dalam *Madzhab-Madzhab Antropologi*-nya Dr. Nur Syam. Di sana sedikit banyak disinggung penyangkalan kaum wanita atas persepsi dan kelakuan laki-laki yang tidak adil, baik secara idealita atau realita. Dinyatakan, bahwa kebanyakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarawan memelintirkan teks-teks Al-Qur'an guna menggapai misinya, yaitu disebut-sebut sebagai makhluk superior. Pemelintiran ini tampak dari penafsirkan QS. An-Nisā' [4]: 34 yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan. Berdasarkan penafsiran mereka yang konyol disebutkan bahwa perempuan dilarang jadi pemimpin. Perbedaan dan kesamaan perempuan yang diulas Nur Syam ini tidak sedetail yang dibahas M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku.*

Sedangkan, buku yang terakhir yang penulis baca adalah *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*-nya Dr. Abdul Wahid Hasan, dkk. Pada buku itu Abdul Wahid memfokuskan pada pembahasan perempuan melalui perspektif Nasar Hamid Abu Zaid sebagai ilmuwan modern. Diskriminasi gender yang setiap kali disinggung tak lepas dari perbedaan biologis dan seksis. Memang, dari dua sisi ini, perempuan dan laki-laki berbeda, tetapi dari sisi yang lain seperti IQ, EQ, dan SQ-mereka tetap sama.

Maka, dari sekian literatur yang penulis baca, kesemuanya tidak membahas perempuan dari beragam sisi, melainkan hanya pada sebagian sisi saja. Selain itu, pembahasan perempuan pada sisi tertentu tidak dikaji secara mendetail. Atas dasar inilah penulis akan membahas perempuan dalam penelitian ini secara lengkap dan mendetail, baik dari sisi biologis, seksis, dan interaksi,baik interaksi dengan Allah swt. dan sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Konsepsional

Perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.[18] Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan [19] perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa sanskerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim,*kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. [20]

H. Metode Penelitian

Sebagaimana mafhum, bahwa dalam setiap penelitian ilmiah, perlu adanya metode-metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian.Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara tepat dan terarah serta mencapai sasaran yang diharapkan. Secara terperinci, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

[18]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* , cet. IX (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 135.

[19]Syafiq Hasyim, *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, Cet. I (ogyakarta : LkiS, 2005), 5

[20]Herman Saksono, "Pusat Studi Wanita",dalam http/www.yoho.com. diakses (24 November 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai kerangka ideologis, epistemologi, dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan cara menelusuri litratur yang terkait secara langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif kedalam dan interpretatif.[21] Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang hak-hak perempuan dalam al-Quran, dengan menggunakan metode *mauḍū'ī*.

"Persepektif kedalam" merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semula didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa penyebutan kata "perempuan"atau "empu" yang berarti tuan atau dihargai. Sedangkan interpretatif adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemah terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian ayat-ayat al-Quran tentang hak-hak perempuan perspektif al-Quran

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah diskriptif analisis, yang berusaha mendiskripsikan hak-hak perempuan dalam al-Quran studiterhadap tafsir *Firdaws Al-Na'im Bī Tawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar. Penelitian yang bersifat diskriptif menuturkan dan

[21]Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian diskriptif yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i*. Biasanya mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan sama, meneliti *asbab an-nuzul*nya, kemudian menguraikan makna yang dikandung dalam al-Quran secara komprehensif disertai penjelasan hadis guna semakin memperdalam kajian tematik ayat yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan teknik studi pustaka dari sumberdata sekunder.Sumber ini terdiri dari buku dan kitab yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Di antara buku tersebut adalah*Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*-nya Prof. Dr. Hamka, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an* dan *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata buat Anak-anakku*-nya M. Quraish Shihab, *Madzhab-Madzhab Antropologi*-nya Dr. Nur Syam, dan *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*-nya Dr. Abdul Wahid Hasan, dkk. dan data-data lain yang berkaitan erat dengan pembahasan ini.

4. Teknik Pengelolaan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

5. Teknik analisis data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing.Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengelolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti.

Dengan demikian, semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing.Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang menjelaskan tentang hak-hak perempuan dalam al-Quran.

Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan metode penafsiran *mauḍū ī* (tematik), maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawi, yakni (1) menentukan topik masalah (dalam hal ini tema tentang hak-hak perempuan), (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan (3) menyusun kronologis ayat (*makkiyah* dan *madaniyah*) disertai *asbāb al-nuzūl*, bila ada, (4) memaparkan *munāsabah* ayat di tempatnya masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing, (5) menyusun pembahasan dalam satu kerangka sempurna (*outline*), (6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis relevan sesuai tema hak-hak perempuan (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.[22]

6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua macam: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya berupa kitab tafsir karya Kiai Thaifur, yaitu *Firdaws Al-Na'im Bī Tawdih Ma'ani Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm*fokus pada ayat-ayat tentang hak-hak perempuan. Sedangkan, sumber data sekundernya, di antaranya, hadits, berupa buku dan kitab.

[22]Abd al-Ḥayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i* ;*Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyyah,* (Kairo : Al Hadrah al-'Arabiyyah, 1977), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id